

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kanker merupakan kelompok penyakit yang ditandai oleh pertumbuhan sel secara abnormal dan tidak terkendali sehingga mampu menginvasi jaringan di sekitarnya maupun menyebar ke organ lain melalui proses metastasis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Penyakit ini menjadi salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan karena menyebabkan angka kematian yang tinggi di berbagai negara, termasuk Indonesia (*International Agency for Research on Cancer*, 2022). Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (Globocan), Indonesia mencatat sebanyak 408.661 kasus baru kanker dengan angka kematian mencapai 242.988 jiwa pada tahun 2022, sehingga kanker menjadi salah satu penyebab utama kematian yang memerlukan penanganan secara komprehensif, baik dari aspek medis maupun psikososial (IARC, 2022; Wahda et al., 2024).

Perjalanan penyakit kanker umumnya berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan memerlukan berbagai tindakan medis, seperti operasi, kemoterapi, radioterapi, terapi hormonal, maupun terapi target, sesuai dengan jenis dan stadium penyakit yang dialami pasien (*National Cancer Institute*, 2024). Selama menjalani pengobatan, pasien sering dihadapkan pada ketidakpastian mengenai keberhasilan terapi, kemungkinan kekambuhan, progresivitas penyakit, serta perubahan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Dadashi et al., 2025). Ketidakpastian tersebut menyebabkan penderita tidak hanya menghadapi ancaman terhadap kesehatan fisik, tetapi juga mengalami tekanan psikologis akibat munculnya berbagai kekhawatiran mengenai masa depan, harapan hidup, dan kemungkinan kematian (Dadashi et al., 2025; Wahda et al., 2024).

Di antara berbagai jenis kanker, kanker payudara (*carcinoma mammae*) merupakan kanker yang paling banyak menyerang perempuan di Indonesia. Data Globocan menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 66.271 kasus baru kanker payudara atau sekitar 30,1% dari seluruh kasus kanker pada perempuan di Indonesia (IARC, 2022). Sejalan dengan data tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa kanker payudara masih menempati urutan pertama kasus kanker pada perempuan Indonesia dengan lebih dari 68.000 kasus baru setiap tahunnya serta menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi akibat kanker (Kemenkes RI, 2022). Selain tingginya angka kejadian, sekitar 70% pasien masih terdiagnosis pada stadium lanjut sehingga meningkatkan risiko komplikasi, menurunkan peluang keberhasilan terapi, dan memperbesar angka mortalitas (Kemenkes RI, 2022).

Meskipun berbagai perkembangan dalam bidang onkologi telah meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan, kanker payudara masih menjadi penyakit yang mengancam kehidupan, terutama apabila didiagnosa pada stadium lanjut. Berbagai inovasi terapi telah memberikan harapan baru dalam meningkatkan angka harapan hidup pasien, namun keberhasilan klinis tersebut belum sepenuhnya mampu mengurangi beban psikologis yang dialami selama menghadapi penyakitnya (Shin & Cho, 2023; Jin et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penatalaksanaan kanker tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan terapi medis, tetapi juga oleh kemampuan pasien dalam mempertahankan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis selama menjalani pengobatan (Dadashi et al., 2025).

Kanker payudara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan jenis kanker lainnya karena menyerang organ yang memiliki makna penting bagi perempuan, baik dari aspek biologis maupun psikososial. Payudara tidak hanya berkaitan dengan fungsi reproduksi, tetapi juga berhubungan dengan citra tubuh, identitas feminin, rasa percaya diri, serta peran perempuan dalam kehidupan keluarga (Suparna & Sari, 2022; Utami & Mustikasari, 2017). Oleh karena itu, diagnosis kanker payudara seringkali dimaknai sebagai ancaman terhadap kesehatan, identitas diri, hubungan interpersonal, serta kemampuan perempuan

dalam menjalankan berbagai peran sosial dan keluarga yang dimilikinya (Lisdiati et al., 2024).

Sebagian besar perempuan yang mengalami kanker payudara berada pada rentang usia dewasa madya, yaitu sekitar usia 40–60 tahun. Menurut teori perkembangan, masa dewasa madya merupakan periode ketika individu umumnya telah membangun keluarga, memiliki anak, serta menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan maupun orang tua, sehingga keberlangsungan peran dalam keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat bermakna dalam kehidupan individu (Santrock, 2010). Pada tahap perkembangan ini, individu juga dihadapkan pada tugas perkembangan berupa *generativity*, yaitu keinginan untuk membimbing, merawat, dan memberikan kontribusi kepada generasi berikutnya (Santrock, 2010). Dengan demikian, diagnosis kanker payudara pada perempuan usia dewasa madya tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup individu, tetapi juga berpotensi mengganggu pelaksanaan berbagai peran penting yang dijalankan dalam keluarga, sehingga pengalaman psikologis yang muncul menjadi lebih kompleks dibandingkan pada fase perkembangan lainnya (Hafidah et al., 2023; Santrock, 2010).

Diagnosis kanker payudara pada perempuan dewasa madya menjadi semakin kompleks ketika individu tersebut juga menjalankan peran sebagai seorang ibu. Pada fase kehidupan ini, ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berperan sebagai sumber dukungan emosional, pendidik, dan pengasuh utama dalam keluarga (Santrock, 2010). Oleh karena itu, diagnosis kanker payudara tidak hanya dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kesehatan diri, tetapi juga sebagai ancaman terhadap kemampuan ibu dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan serta menjaga kesejahteraan keluarganya (Utami & Mustikasari, 2017; Santrock, 2010).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu penderita kanker payudara menghadapi tantangan psikologis yang berbeda dibandingkan perempuan yang tidak memiliki anak. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Inhestern et al. (2022) menemukan bahwa ibu penderita kanker payudara mengalami kesulitan dalam menjalankan peran pengasuhan selama menjalani pengobatan, terutama ketika harus menjelaskan kondisi penyakit kepada anak-anak mereka. Selain

menghadapi perubahan kondisi fisik akibat terapi, para partisipan juga mengungkapkan munculnya rasa bersalah karena merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional maupun aktivitas sehari-hari anak sebagaimana sebelum didiagnosis kanker payudara (Inhestern et al., 2022).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian Li et al. (2025) yang melibatkan 217 ibu penderita kanker payudara yang memiliki anak di bawah usia 18 tahun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap penyakit (*illness perception*) dan tingginya distress emosional berhubungan secara langsung dengan meningkatnya *parenting concerns*, yaitu kekhawatiran mengenai kemampuan mengasuh anak selama menjalani pengobatan maupun kemungkinan tidak dapat mendampingi anak hingga dewasa (Li et al., 2025). Sebaliknya, dukungan sosial yang memadai dan resiliensi keluarga terbukti berperan dalam menurunkan *parenting concerns*, sehingga membantu ibu beradaptasi dengan kondisi penyakit yang sedang dialaminya (Li et al., 2025).

Selain menghadapi perubahan peran sebagai pengasuh, ibu penderita kanker payudara juga mengalami ketakutan yang lebih mendalam terhadap kemungkinan meninggalkan anak akibat kematian. Penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh Johansson et al. (2026) menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menggambarkan kecemasan terbesar mereka bukan terletak pada proses kematian itu sendiri, melainkan pada kemungkinan tidak dapat mendampingi anak bertumbuh dewasa, menyaksikan pencapaian anak, serta memenuhi tanggung jawab sebagai seorang ibu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ancaman kematian pada ibu penderita kanker dimaknai sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hubungan dengan anak dan keluarga, sehingga pengalaman emosional yang muncul menjadi lebih kompleks dibandingkan ketakutan terhadap kematian secara biologis (Johansson et al., 2026).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman psikologis ibu penderita kanker payudara memiliki karakteristik yang khas. Ancaman penyakit tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap kehidupan individu, tetapi juga sebagai ancaman terhadap masa depan anak, keberlangsungan fungsi keluarga, serta pelaksanaan peran sebagai ibu yang selama ini menjadi bagian penting dari identitas diri (Inhestern et al., 2022; Johansson et al., 2026; Li et al.,

2025). Dengan demikian, status sebagai ibu merupakan konteks psikososial yang perlu dipertimbangkan dalam memahami respons psikologis perempuan yang didiagnosis menderita kanker payudara.

Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena yang diteliti, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara awal dengan beberapa perempuan penderita kanker payudara di Rumah Sakit X sebelum penelitian dilaksanakan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memandang kanker payudara sebagai penyakit yang mengancam kehidupan dan menimbulkan berbagai kekhawatiran mengenai masa depan mereka. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa sejak menerima diagnosis kanker payudara mereka mengalami ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai perkembangan penyakit yang diderita. Partisipan menyampaikan bahwa mereka tidak mengetahui sampai kapan harus menjalani pengobatan, bagaimana respons tubuh terhadap terapi yang diberikan, maupun bagaimana perkembangan penyakit pada masa mendatang. Ketidakpastian tersebut memunculkan berbagai pikiran mengenai kemungkinan kondisi kesehatan yang semakin memburuk, risiko penyebaran kanker, serta kemungkinan kematian akibat penyakit yang diderita.

Selain kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar partisipan merupakan ibu yang memiliki anak dan masih menjalankan berbagai tanggung jawab dalam keluarga. Partisipan lebih banyak mengungkapkan kekhawatiran mengenai masa depan anak-anak mereka dibandingkan kekhawatiran terhadap diri sendiri. Mereka merasa cemas apabila suatu saat tidak lagi dapat mendampingi anak hingga dewasa, tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu, atau harus meninggalkan keluarga ketika anak-anak masih membutuhkan kehadiran mereka. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman psikologis ibu penderita kanker payudara tidak hanya berkaitan dengan ancaman terhadap kesehatan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh tanggung jawab pengasuhan, peran dalam keluarga, dan kekhawatiran terhadap konsekuensi yang mungkin dialami anak apabila ibu meninggal dunia.

Hasil studi pendahuluan tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa kecemasan yang dialami ibu penderita kanker payudara tidak hanya

berfokus pada penyakit yang sedang dialami, tetapi juga pada kemungkinan kehilangan kesempatan untuk mendampingi anak dan menjalankan perannya sebagai ibu. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa ancaman kematian pada ibu penderita kanker payudara sering kali dimaknai melalui kekhawatiran terhadap masa depan anak dan keluarga, sehingga membentuk pengalaman *death anxiety* yang bersifat relasional. Oleh karena itu, fenomena tersebut memperkuat pentingnya penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam kecemasan akan kematian (*death anxiety*) pada ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara melalui pendekatan fenomenologi deskriptif.

Salah satu respons psikologis yang paling sering muncul pada individu yang menghadapi penyakit yang mengancam kehidupan adalah *death anxiety*. Templer (1970) mendefinisikan *death anxiety* sebagai keadaan emosional yang ditandai oleh rasa takut, khawatir, dan ketidaknyamanan ketika individu memikirkan kematian maupun berbagai konsekuensi yang berkaitan dengannya. Selanjutnya, Cai et al. (2017) menjelaskan bahwa *death anxiety* terdiri atas empat dimensi, yaitu *dysphoria*, *death intrusion*, *fear of death*, dan *avoidance of death*, yang menggambarkan respons emosional, kognitif, dan perilaku individu terhadap ancaman kematian.

Pada ibu penderita kanker payudara, *death anxiety* tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ketakutan terhadap berakhirnya kehidupan, tetapi juga mencakup kekhawatiran mengenai konsekuensi yang akan dialami oleh anak dan keluarga apabila ibu meninggal dunia. Pikiran mengenai siapa yang akan merawat anak, bagaimana perkembangan psikologis anak tanpa kehadiran ibu, serta ketidakmampuan menyaksikan anak bertumbuh dewasa menjadi bagian dari pengalaman *death anxiety* yang muncul selama menjalani penyakit tersebut (Johansson et al., 2026). Oleh karena itu, *death anxiety* pada ibu penderita kanker payudara memiliki dimensi relasional yang lebih kompleks karena tidak hanya berpusat pada kematian diri sendiri, tetapi juga pada hilangnya kesempatan untuk menjalankan peran sebagai ibu dan mendampingi kehidupan anak-anak mereka (Johansson et al., 2026; Li et al., 2025).

Tingginya prevalensi *death anxiety* pada pasien kanker payudara menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga merupakan fenomena psikologis yang nyata terjadi di berbagai layanan kesehatan. Penelitian Wahda et al. (2024) terhadap 260 pasien kanker payudara di Kota Medan menunjukkan bahwa 43,85% responden berada pada kategori *death anxiety* yang tinggi, sedangkan 36,92% lainnya berada pada kategori sedang. Pasien dengan *death anxiety* yang tinggi dilaporkan mengalami berbagai bentuk tekanan psikologis, seperti perasaan tertekan (*dysphoria*), pikiran yang terus-menerus tertuju pada kematian (*death intrusion*), munculnya rasa takut terhadap kematian (*fear of death*), serta kecenderungan menghindari pembicaraan maupun situasi yang berkaitan dengan kematian (*avoidance of death*) (Cai et al., 2017; Wahda et al., 2024).

Death anxiety pada penderita kanker payudara tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional, tetapi juga berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan pasien. Tingkat *death anxiety* yang tinggi diketahui berhubungan dengan meningkatnya distres psikologis, menurunnya kualitas hidup, terganggunya kesejahteraan psikologis, serta rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan yang sedang dijalani (Dadashi et al., 2025). Selain itu, kecemasan terhadap kematian yang tidak terkelola dengan baik dapat mengurangi motivasi pasien untuk menjalani terapi secara optimal dan menghambat proses adaptasi terhadap penyakit yang dialami (Dadashi et al., 2025; Wahda et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengalaman *death anxiety* menjadi penting sebagai dasar dalam pengembangan intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan pasien kanker payudara.

Meskipun *death anxiety* merupakan respons yang umum muncul pada penderita kanker payudara, pengalaman setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis maupun sosial yang dimilikinya. Penelitian Yang et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan keluarga (*family support*) berhubungan secara negatif dengan tingkat *death anxiety* pada pasien kanker payudara, di mana hubungan tersebut dimediasi oleh meningkatnya *meaning in life*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pasangan, anak, maupun anggota keluarga lainnya dapat membantu pasien membangun kembali harapan, menemukan makna hidup,

serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi ancaman kematian (Yang et al., 2025).

Selain dukungan keluarga, berbagai faktor protektif lainnya juga diketahui berperan dalam membantu individu menghadapi kecemasan terhadap kematian secara lebih adaptif. Penelitian Hafidah et al. (2023) menunjukkan bahwa *mindfulness* berhubungan dengan rendahnya tingkat *death anxiety* pada individu dewasa madya karena membantu individu menerima pengalaman hidup secara lebih terbuka tanpa memberikan penilaian yang berlebihan. Sementara itu, Maharani et al. (2024) menemukan bahwa religiusitas berhubungan secara negatif dengan *death anxiety* pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, sedangkan Muzdalifah et al. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) merupakan prediktor yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman *death anxiety* dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi medis, faktor psikologis, spiritualitas, serta dukungan sosial yang dimiliki individu.

Meskipun penelitian mengenai *death anxiety* pada penderita kanker payudara telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat *death anxiety* maupun menguji hubungan antara *death anxiety* dengan variabel psikologis lainnya (Dadashi et al., 2025; Wahda et al., 2024). Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman hidup ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara dalam memaknai ancaman kematian, tanggung jawab pengasuhan, dan kekhawatiran terhadap masa depan anak masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia (Inhestern et al., 2022; Johansson et al., 2026). Padahal, pengalaman subjektif tersebut berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana *death anxiety* terbentuk, dimaknai, dan dihadapi oleh ibu yang sedang menjalani pengobatan kanker payudara.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek tingkat kecemasan, faktor risiko, maupun hubungan antar variabel psikologis, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman hidup (*lived experience*) pasien secara mendalam. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti memahami makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman yang

dialaminya berdasarkan sudut pandang mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Dalam konteks penelitian ini, status sebagai ibu menjadi aspek penting karena kematian tidak hanya dimaknai sebagai berakhirnya kehidupan individu, tetapi juga sebagai kemungkinan hilangnya kesempatan untuk menjalankan peran pengasuhan dan menyaksikan perkembangan anak. Oleh karena itu, pengalaman *death anxiety* pada ibu penderita kanker payudara dipahami tidak hanya sebagai ketakutan terhadap kematian, tetapi juga sebagai kekhawatiran terhadap konsekuensi kematian terhadap keberlangsungan peran dan hubungan dengan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *death anxiety* pada ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara merupakan fenomena psikologis yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi antara ancaman penyakit, tugas perkembangan pada masa dewasa madya, tanggung jawab sebagai ibu, serta berbagai faktor psikologis dan sosial yang dimiliki individu. Meskipun berbagai penelitian telah membahas *death anxiety* pada pasien kanker payudara, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif ibu dalam memaknai ancaman kematian di tengah tanggung jawab pengasuhan yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran kecemasan akan kematian (*death anxiety*) pada ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara melalui pendekatan fenomenologi deskriptif sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih berpusat pada kebutuhan pasien (*patient-centered care*).

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu :
“Bagaimana gambaran kecemasan akan kematian (*death anxiety*) pada ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejalan dengan fokus penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai gambaran kecemasan akan kematian (*death anxiety*) pada ibu berusia dewasa madya penderita kanker payudara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi klinis, melalui pendalaman pemahaman mengenai pengalaman *death anxiety* pada ibu berusia dewasa madya yang menderita kanker payudara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai dinamika psikologis individu yang menghadapi penyakit kronis yang mengancam kehidupan, terutama dalam memahami bagaimana ancaman kematian dimaknai dalam kaitannya dengan peran sebagai ibu, tanggung jawab pengasuhan, serta hubungan dengan keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengalaman hidup (*lived experience*) penderita kanker payudara dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang hingga saat ini masih relatif terbatas dikaji melalui pendekatan fenomenologi.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara kondisi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, serta faktor-faktor psikososial yang mempengaruhi pengalaman *death anxiety*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kajian mengenai peran dukungan keluarga, makna hidup (*meaning in life*), spiritualitas, dan mekanisme *coping* dalam membantu ibu penderita kanker payudara menghadapi ancaman terhadap kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *death anxiety* sekaligus memperkaya kajian psikologi klinis yang berfokus pada pengalaman psikologis pasien dengan penyakit kronis.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji berbagai aspek psikologis pada pasien kanker payudara, seperti kualitas hidup, resiliensi, *caregiver burden*, dukungan keluarga, maupun adaptasi psikologis terhadap penyakit kronis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian kualitatif fenomenologi yang mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam menghadapi kondisi kesehatan yang mengancam kehidupan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi ibu berusia dewasa madya yang menderita kanker payudara, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa *death anxiety* merupakan salah satu respons psikologis yang wajar dialami ketika menghadapi penyakit yang mengancam kehidupan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu partisipan maupun pasien lain untuk lebih memahami pengalaman emosional yang dialaminya sehingga mampu mencari strategi adaptasi dan dukungan yang sesuai.
2. Bagi keluarga, khususnya pasangan dan anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengalaman psikologis yang dialami ibu penderita kanker payudara. Pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan empati, kualitas komunikasi, serta dukungan emosional yang diberikan kepada ibu selama menjalani proses pengobatan dan pemulihan.
3. Bagi tenaga kesehatan, khususnya psikolog klinis, perawat, konselor, dan tenaga kesehatan yang menangani pasien kanker, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami kebutuhan psikologis ibu penderita kanker payudara secara lebih komprehensif. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung penyusunan layanan pendampingan psikologis yang lebih kontekstual, holistik, dan berpusat pada pasien (*patient-centered care*).
4. Bagi institusi pelayanan kesehatan dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam

mengembangkan pelayanan kanker yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga mengintegrasikan layanan kesehatan mental sebagai bagian dari penanganan pasien kanker payudara. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis pasien secara menyeluruh.

